

## **ISLAM NUSANTARA: MODEL INTEGRASI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL SERTA TANTANGAN YANG DIHADAPI**

**Fuadul Umam<sup>1\*</sup>, Siti Nabila<sup>2\*</sup>**

\* Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia

<sup>1</sup> [fuad@unusia.ac.id](mailto:fuad@unusia.ac.id), <sup>2</sup> [sitinabila@unusia.ac.id](mailto:sitinabila@unusia.ac.id)

**Abstrak:** Islam Nusantara merupakan paradigma keislaman yang menekankan harmoni antara ajaran Islam dan budaya lokal di Indonesia. Paradigma ini lahir dari proses panjang akulturasi Islam dengan tradisi lokal yang menjadikannya model integrasi yang unik dalam diskursus keislaman global. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Islam Nusantara sebagai model integrasi Islam dan budaya lokal dengan menyoroti peluang yang dihadirkan serta tantangan yang dihadapi. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian pustaka dengan pendekatan deskriptif-analitis terhadap literatur akademik terkait Islam Nusantara dan interaksinya dengan budaya lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islam Nusantara memiliki peluang besar untuk menjadi rujukan dalam menciptakan Islam yang inklusif dan moderat baik di tingkat nasional maupun global. Namun, tantangan berupa resistensi dari kelompok puritan, pengaruh modernisasi, dan minimnya literasi budaya masih menjadi hambatan dalam penguatan paradigma ini.

**Kata Kunci:** Islam Nusantara, Integrasi, Budaya Lokal, Peluang, Tantangan

**Abstract:** *Islam Nusantara represents an Islamic paradigm emphasizing harmony between Islamic teachings and local cultures in Indonesia. This paradigm emerged from a long process of acculturation between Islam and local traditions, making it a unique model of integration in the global Islamic discourse. This study aims to examine Islam Nusantara as a model of integrating Islam and local cultures by highlighting the opportunities it presents and the challenges it faces. The research method employed is a literature review with a descriptive-analytical approach to academic works related to Islam Nusantara and its interaction with local cultures. The findings indicate that Islam Nusantara has significant potential to serve as a reference for fostering inclusive and moderate Islam at both national and global levels. However, challenges such as resistance from puritanical groups, the influence of modernization, and limited cultural literacy remain obstacles to strengthening this paradigm.*

**Key Words:** *Islam Nusantara, Integration, Local Culture, Opportunities, Challenges*

### **PENDAHULUAN**

Islam Nusantara adalah paradigma keislaman yang mengedepankan dialog harmoni antara ajaran Islam dan budaya lokal. Paradigma ini berkembang melalui proses panjang akulturasi sejak masuknya Islam ke Nusantara di mana nilai-nilai Islam diselaraskan dengan tradisi lokal tanpa menghilangkan esensi ajaran Islam itu sendiri. Hasilnya adalah model keberagaman yang tidak hanya unik tetapi juga kontekstual, mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal secara inklusif dan damai (Luthfi, 2016). Dalam wacana global mengenai Islam moderat, Islam Nusantara memiliki posisi strategis untuk memperkenalkan wajah Islam yang ramah, damai, dan menghargai keberagaman, sekaligus tetap menjaga nilai-nilai universal Islam. Sebagai model pemikiran, pemahaman, dan pengamalan Islam yang berbasis budaya lokal, Islam Nusantara mampu menampilkan pendekatan yang

inklusif, toleran, dan moderat. Model ini menawarkan alternatif bagi dunia untuk memahami Islam sebagai rahmat bagi semesta alam bukan sebagai agama yang identik dengan kekerasan atau radikalisme (Qomar, 2015).

Urgensi membahas Islam Nusantara sebagai model integrasi Islam dan budaya lokal terletak pada peran pentingnya dalam menjawab tantangan globalisasi, pluralisme, dan konflik identitas. Dunia saat ini dihadapkan pada gelombang homogenisasi budaya yang dipicu oleh arus globalisasi dan modernisasi. Proses ini membawa nilai-nilai dan norma-norma global yang seragam dan sering kali menggantikan keunikan budaya lokal yang telah lama mengakar. Sementara itu, di sisi lain muncul gerakan puritan yang secara tegas menolak akulturasi dan berusaha mempertahankan identitas budaya secara eksklusif. Kedua fenomena ini menciptakan ketegangan antara dorongan untuk menerima perubahan global dan keinginan untuk mempertahankan kearifan lokal (Hasan et al., 2024). Paradigma Islam Nusantara menawarkan pendekatan alternatif yang menyeimbangkan nilai-nilai tradisional dengan modernitas. Dengan demikian, pembahasan ini relevan tidak hanya untuk konteks nasional tetapi juga untuk diskursus keislaman global.

Penelitian sebelumnya telah mengkaji Islam Nusantara dari berbagai perspektif. Menurut Azyumardi Azra, Islam Nusantara merupakan suatu wacana yang menggambarkan bagaimana Islam memasuki dan berinteraksi dengan kebudayaan lokal di Nusantara, sehingga terbentuklah suatu bentuk Islam yang unik dan khas (Ansari, 2024). Sementara itu, Martin van Bruinessen menyoroiti bagaimana tarekat berperan sebagai sarana komunikasi masyarakat akar rumput dan menjadi media penyebaran Islam di Indonesia. Menurutnya, tarekat tidak hanya menghubungkan satu desa dengan desa lainnya tetapi juga berfungsi sebagai latihan batin yang memiliki efek psikologis sehingga berkontribusi dalam proses Islamisasi di Nusantara (Bazikh, 2024). Namun, masih sedikit kajian yang membahas Islam Nusantara sebagai model integrasi yang dapat diaplikasikan secara strategis dalam menjawab tantangan kontemporer. Artikel ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menawarkan perspektif baru.

Islam Nusantara dapat dipahami sebagai representasi keberhasilan dalam mengintegrasikan nilai-nilai universal Islam dengan tradisi lokal yang beragam di Nusantara. Model ini tidak hanya relevan bagi Indonesia tetapi juga memiliki potensi untuk menjadi rujukan global dalam menghadapi tantangan keberagaman budaya dan agama, terutama di era globalisasi yang cenderung menghapus identitas lokal (Bilfagih, 2016). Dalam artikel ini, penulis akan mengeksplorasi peluang yang dimiliki Islam Nusantara seperti potensinya untuk memperkuat Islam moderat sekaligus mengidentifikasi tantangan yang menghambat penguatan paradigma ini.

Islam Nusantara menghadapi berbagai tantangan yang tidak bisa diabaikan. Salah satunya adalah penolakan kelompok puritan terhadap tradisi lokal yang dianggap bertentangan dengan syariat Islam, meskipun tradisi tersebut telah lama menjadi bagian integral dari praktik keberagamaan masyarakat. Kelompok ini sering kali memandang tradisi tersebut sebagai bentuk bid'ah atau penyimpangan, sehingga menimbulkan ketegangan dalam proses akulturasi antara Islam dan budaya lokal (Tanabora, 2020). Modernisasi sering kali membawa arus homogenisasi budaya yang dapat mengikis keunikan tradisi lokal (Hamzah &

Cahyono, 2016), termasuk dalam konteks Islam Nusantara. Tantangan ini mengharuskan Islam Nusantara untuk tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensi inklusivitas dan adaptabilitasnya.

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dengan pendekatan deskriptif-analitis. Penulis menganalisis literatur akademik yang relevan baik berupa buku, jurnal, maupun artikel ilmiah untuk menggali bagaimana Islam Nusantara berperan sebagai model integrasi Islam dan budaya lokal. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk mengidentifikasi dimensi-dimensi kunci yang mendukung atau menghambat penguatan paradigma ini di era modern.

Dengan membahas peluang dan tantangan yang dihadapi, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam diskursus keislaman global. Selain itu, artikel ini juga bertujuan untuk menjadi rujukan praktis bagi penguatan Islam Nusantara sebagai model keberagaman yang inklusif, moderat, dan relevan di tengah kompleksitas dunia modern.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan kajian pustaka dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk mengeksplorasi Islam Nusantara sebagai model integrasi Islam dan budaya lokal. Metode ini bertujuan untuk mengidentifikasi dimensi kunci yang mendukung atau menghambat paradigma Islam Nusantara dalam konteks modern. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari literatur akademik yang mencakup buku, jurnal, artikel ilmiah, dan laporan penelitian yang relevan dengan topik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur untuk mendapatkan informasi terkait perkembangan Islam Nusantara, tantangan modernisasi, dan pengaruhnya terhadap budaya lokal.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif-analitis yaitu menguraikan dan menganalisis data untuk memahami bagaimana Islam Nusantara dapat berfungsi sebagai model integrasi serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi. Analisis ini dilakukan dengan cara membandingkan berbagai pandangan yang terdapat dalam literatur untuk menghasilkan temuan yang terintegrasi dan mendalam. Metode ini bersifat operasional dengan fokus pada evaluasi teori dan praktik dalam Islam Nusantara sehingga dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai potensinya sebagai model keberagaman inklusif yang relevan di era globalisasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Islam Nusantara sebagai Model Integrasi Islam dan Budaya Lokal**

Islam Nusantara merupakan paradigma keislaman yang menekankan pentingnya harmonisasi antara ajaran Islam dan kearifan lokal di Indonesia. Konsep ini lahir melalui proses panjang akulturasi budaya di mana nilai-nilai Islam diselaraskan dengan tradisi lokal tanpa mengorbankan esensi utama ajarannya. Pendekatan ini mencerminkan karakteristik utama seperti toleransi, moderasi, dan penghormatan terhadap tradisi lokal selama tradisi tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat Islam (Rizkiyah et al., 2024). Sebagai model integrasi, Islam Nusantara tidak hanya mempertahankan autentisitas ajaran agama, tetapi

juga menegaskan relevansinya dalam konteks kehidupan masyarakat yang multikultural Model ini mencerminkan praktik Islam yang telah berinteraksi dengan realitas sosial-budaya masyarakat Indonesia sebagaimana terlihat dalam tradisi-tradisi seperti *tahlilan*, ziarah kubur, dan sedekah laut yang semuanya merupakan hasil dari dialektika antara teks-teks syariah dengan budaya lokal. Dalam praktik sedekah laut, misalnya, masyarakat pesisir melaksanakan ritual sebagai bentuk syukur atas hasil laut yang melimpah. Tradisi ini, meskipun awalnya berasal dari kepercayaan non-Islam, telah diadaptasi dengan nilai-nilai Islam melalui pembacaan doa dan harapan agar rezeki yang diperoleh diberkahi. Begitu pula dengan *tahlilan*, yang menggabungkan pembacaan dzikir, doa bersama, dan penghormatan kepada leluhur dalam tradisi berkumpul keluarga atau komunitas. Selain itu, ziarah kubur menjadi praktik spiritual yang bukan hanya untuk mengenang orang yang telah wafat tetapi juga sebagai pengingat akan kehidupan akhirat. Semua tradisi ini menunjukkan adanya dialektika yang harmonis antara ajaran Islam dan kearifan lokal dalam Islam Nusantara, menciptakan identitas keislaman yang unik dan khas (Kasdi, 2018).

Integrasi Islam Nusantara tercermin dalam seni arsitektur masjid kuno di Jawa, yang memperlihatkan perpaduan harmonis antara tradisi lokal dan nilai-nilai Islam. Masjid-masjid seperti Masjid Demak dan Masjid Kudus dirancang dengan memanfaatkan elemen arsitektur lokal seperti atap bertingkat atau berbentuk limasan, yang mencerminkan warisan Hindu-Buddha, namun diberi makna baru yang sesuai dengan ajaran Islam (Zainuri, 2020). Dalam bidang seni dan sastra, proses Islamisasi di Nusantara tercermin dari integrasi nilai-nilai Islam ke dalam budaya lokal. Wayang kulit yang awalnya merupakan media penyebaran ajaran Hindu-Buddha kemudian diadaptasi oleh para wali untuk menyampaikan ajaran Islam dengan tetap mempertahankan elemen budaya Jawa. Tradisi sastra seperti syair dan hikayat juga menunjukkan perpaduan antara gaya penulisan Arab-Persia dan elemen lokal, menciptakan karya yang unik dan khas Nusantara. Akulturasi ini tidak hanya memperkaya budaya tetapi juga berfungsi sebagai sarana dakwah yang efektif dalam menyebarkan nilai-nilai Islam (Wirdani, 2021).

Islam Nusantara juga berhasil menunjukkan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan adat istiadat lokal. Hal ini terlihat dalam konsep adat Minangkabau melalui falsafah "*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*". Filosofi ini menunjukkan bagaimana adat dan syariat Islam dapat berjalan beriringan sehingga menciptakan harmoni tanpa saling meniadakan. Konsep ini terlihat dalam berbagai aspek kehidupan termasuk dalam tata cara perkawinan di mana adat Minangkabau tetap mempertahankan struktur sosial yang khas namun tetap tunduk pada prinsip-prinsip Islam seperti rukun dan syarat pernikahan. Hal ini membuktikan bahwa adat tidak bertentangan dengan Islam, melainkan saling melengkapi dalam membangun masyarakat yang berkeadilan dan berakhlak (Amin, 2022). Tradisi adat dalam pernikahan masyarakat Lampung Pepadun mencerminkan upaya harmonisasi antara adat dan nilai-nilai Islam melalui dialog terbuka antara tokoh adat dan tokoh agama. Proses seperti ini memperkuat integrasi nilai-nilai keislaman ke dalam kehidupan sehari-hari, memastikan bahwa tradisi tetap relevan tanpa meninggalkan prinsip agama (Erza et al., 2024).

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang menjadi salah satu wujud integrasi Islam Nusantara. Pesantren mengadopsi sistem pendidikan tradisional yang sudah ada sebelumnya, seperti padepokan, pola asrama pada pondok, dan memadukannya dengan nilai-nilai serta ajaran Islam. Metode pembelajaran seperti sorogan dan bandongan yang lazim diterapkan di pesantren, mencerminkan pendekatan khas Islam Nusantara yang tetap menghormati tradisi lokal sekaligus mendalami ajaran agama secara mendalam (Muslihun, 2017). Keberhasilan model integrasi ini juga tercermin dalam strategi dakwah Walisongo yang mengedepankan pendekatan kultural. Para Walisongo menyebarkan Islam secara damai dan inklusif dengan memanfaatkan akulturasi budaya lokal seperti seni, tradisi, dan adat istiadat. Mereka memasukkan nilai-nilai Islam secara bertahap ke dalam unsur-unsur budaya setempat seperti wayang dan gamelan sehingga dakwah mereka diterima dengan baik oleh masyarakat (Syalafiyah & Harianto, 2020). Seperti halnya wayang di Bali yang memiliki fungsi sakral sebagai media persembahan simbolis dalam berbagai upacara agama Hindu, seperti upacara Yadnya. Wayang ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai pengukuhan institusi sosial dan keagamaan, sekaligus mencerminkan harmoni antara seni, spiritualitas, dan budaya lokal (Linggih, 2024).

## **B. Peluang Islam Nusantara dalam Konteks Global**

Islam Nusantara memiliki potensi besar untuk menjadi model global dalam pengembangan Islam yang moderat dan inklusif. Dalam konteks meningkatnya polarisasi dan konflik yang sering dikaitkan dengan agama, Islam Nusantara menawarkan pendekatan yang ramah, toleran, dan cinta damai. Dengan mengedepankan akulturasi budaya dan tradisi lokal, Islam Nusantara mencerminkan wajah Islam yang harmonis, yang dapat menginspirasi dunia untuk memahami bahwa Islam bukanlah agama yang mengedepankan kekerasan, melainkan membawa pesan kedamaian dan *rahmatan lil 'alamin* (Qomar, 2015). Islam Nusantara menunjukkan potensinya sebagai model yang mampu mendemonstrasikan harmonisasi antara nilai-nilai Islam dan modernitas tanpa mengorbankan identitas religiusnya. Hal ini tercermin dari evolusi institusi-institusi pendidikan Islam, seperti pesantren, yang berhasil mengintegrasikan kurikulum agama dengan sains dan teknologi. Modernisasi sistem pendidikan ini tidak hanya menjaga nilai-nilai tradisional Islam tetapi juga memungkinkan generasi Muslim untuk tetap relevan dan kompetitif dalam dunia yang terus berubah (Inayah, 2021).

Dalam konteks global, Islam Nusantara memiliki potensi untuk menjadi jembatan dialog antarperadaban. Dengan mengusung pendekatan dialogis yang mencakup segitiga dialog (antara Islam dan budaya, Islam dan kemanusiaan, serta Islam dan kebangsaan) Islam Nusantara menawarkan solusi untuk membangun harmoni di masyarakat multikultural. Pengalaman historis Islam Nusantara dalam mendamaikan Islam dengan kearifan lokal memperkuat posisinya sebagai model keberagaman yang relevan dan inklusif dalam menjawab tantangan peradaban dunia (Bahar & Harnadi, 2021). Islam Nusantara memiliki peluang besar untuk menjadi contoh sukses bagaimana tradisi lokal dapat dilestarikan tanpa

bertentangan dengan modernisasi. Prinsip adaptasi selektif seperti yang diterapkan di berbagai komunitas adat memungkinkan tradisi lokal tetap terjaga meskipun berada di tengah arus modernisasi. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa modernisasi tidak harus mengorbankan warisan tradisional tetapi justru dapat selaras dan memperkaya nilai-nilai lokal dengan tetap mempertahankan identitas budaya (Andre et al., 2025).

Di era digital, Islam Nusantara memiliki peluang besar untuk memperluas pengaruhnya melalui pemanfaatan platform media sosial dan teknologi komunikasi modern. Media digital memungkinkan penyebaran pesan moderasi dan toleransi secara lebih luas dan efektif sehingga menciptakan komunitas virtual yang melibatkan berbagai kalangan tanpa batasan geografis. Dengan strategi komunikasi yang terencana, Islam Nusantara dapat berkontribusi dalam membangun masyarakat global yang lebih inklusif dan harmonis (Andriyana & Andrian, 2024).

Islam Nusantara juga memiliki potensi besar dalam pengembangan ekonomi syariah yang inklusif di Indonesia. Dengan populasi muslim yang mencapai 87,2% dari total penduduk, Indonesia memiliki peluang untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam praktik ekonomi lokal. Pendekatan ini dapat menjadi inspirasi bagi pengembangan sistem ekonomi yang memadukan prinsip syariah dengan kebutuhan masyarakat modern. Selain itu, keberadaan lebih dari 28.000 pondok pesantren di mana 44,2% di antaranya memiliki potensi ekonomi dapat menjadi motor penggerak ekonomi kerakyatan, ekonomi syariah, dan UMKM halal di Indonesia (Limanseto, 2021). Islam Nusantara tidak hanya memiliki peran strategis dalam pengembangan ekonomi syariah yang inklusif, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk spiritualitas Islam yang seimbang. Pendekatannya yang memadukan dimensi lahir dan batin, serta mengintegrasikan syariat dan tarekat, mencerminkan prinsip moderasi Islam atau wasathiyah. Dalam konteks modern, pendekatan ini memberikan solusi atas krisis spiritual yang sering muncul akibat materialisme dan individualisme, dengan menawarkan keseimbangan antara aspek spiritual dan sosial. Pendekatan Islam Nusantara juga menekankan harmoni dan toleransi, yang relevan dengan kebutuhan masyarakat global saat ini (Malik, 2024).

### **C. Tantangan dalam Penguatan Islam Nusantara**

Resistensi dari kelompok puritan menjadi tantangan utama bagi Islam Nusantara. Kelompok ini secara aktif menentang praktik-praktik keagamaan yang mengandung unsur budaya lokal, menganggapnya sebagai bid'ah dan penyimpangan dari ajaran Islam murni. Resistensi dari kelompok puritan menjadi tantangan utama bagi Islam Nusantara. Kelompok ini, yang berpegang pada gagasan bahwa Islam harus kembali ke ajaran murni tanpa pengaruh budaya lokal, sering kali menentang praktik keagamaan yang mengakomodasi kearifan lokal. Bagi mereka, elemen-elemen budaya lokal dianggap sebagai bid'ah dan penyimpangan yang merusak kemurnian ajaran Islam. Sikap ini menciptakan ketegangan dengan pendekatan Islam Nusantara, yang menekankan harmoni antara nilai-nilai agama dan tradisi lokal sebagai bagian dari dakwah yang relevan dengan konteks masyarakat Indonesia (Soedrajad & Asnawi, 2022). Tanabora (2020) mencatat

bahwa penolakan ini sering menimbulkan ketegangan dalam masyarakat Muslim Indonesia.

Modernisasi dan globalisasi menghadirkan tantangan serius bagi keberlangsungan praktik Islam Nusantara. Hamzah & Cahyono (2016) menemukan bahwa generasi muda semakin menjauh dari ritual-ritual tradisional, lebih memilih bentuk keagamaan yang dianggap "murni" dan bebas dari unsur budaya lokal. Fenomena ini mengancam kelestarian warisan budaya Islam Nusantara. Minimnya literasi budaya di kalangan masyarakat modern menjadi salah satu tantangan utama dalam mempertahankan praktik-praktik Islam Nusantara. Kurangnya pemahaman tentang nilai-nilai filosofis di balik praktik budaya Islam menyebabkan generasi muda cenderung menganggapnya sebagai ritual yang tidak relevan dengan zaman modern. Rendahnya kesadaran literasi budaya ini dapat menghambat generasi milenial dalam memahami dan menghargai kekayaan tradisi Islam Nusantara sebagai bagian penting dari identitas mereka (Sartika & Nurbaiti, 2022).

Media sosial dan teknologi informasi sering kali mempercepat erosi nilai-nilai Islam Nusantara. Penyebaran paham keagamaan transnasional melalui platform digital yang cenderung mengabaikan kearifan lokal menghadirkan tantangan signifikan bagi pelestarian karakteristik unik Islam Nusantara. Teknologi, meskipun memberikan akses luas terhadap informasi keagamaan, juga dapat memicu munculnya individualisme dan kurangnya penghargaan terhadap tradisi lokal, yang berpotensi melemahkan nilai-nilai kebersamaan dan harmoni yang menjadi inti dari Islam Nusantara (Arivianto et al., 2023). Keterbatasan dokumentasi dan penelitian sistematis menjadi hambatan utama dalam pelestarian praktik-praktik Islam Nusantara. Banyak tradisi dan ritual yang belum tercatat secara memadai, sehingga rentan terhadap distorsi atau bahkan hilang seiring berjalannya waktu. Minimnya perhatian terhadap pendokumentasian tradisi ini juga dipengaruhi oleh kurangnya sumber daya dan perhatian dari generasi muda yang sering kali menganggap tradisi tersebut sebagai warisan yang kurang relevan di era modern (So'imah et al., 2020).

Tantangan ekonomi dan sosial turut memengaruhi eksistensi Islam Nusantara. Modernisasi dan tuntutan efisiensi sering kali membuat praktik-praktik tradisional dianggap tidak praktis atau memakan waktu dan biaya yang besar. Dalam masyarakat modern yang sangat berorientasi pada hasil, pendekatan yang menekankan nilai-nilai tradisional sering kali dipandang usang sehingga memerlukan upaya kontekstualisasi untuk memastikan praktik-praktik Islam Nusantara tetap relevan di era yang serba cepat ini (Tanabora, 2020). Kurangnya dukungan institusional dan kebijakan yang sistematis menjadi salah satu kendala utama dalam pelestarian Islam Nusantara. Meskipun terdapat inisiatif dari berbagai pihak, belum ada strategi komprehensif yang terstruktur untuk memastikan keberlanjutan model keislaman ini. Hal ini menciptakan celah yang memungkinkan tradisi dan praktik Islam Nusantara tergerus oleh globalisasi dan modernisasi (Anang, 2022).

## **SIMPULAN**

Islam Nusantara berhasil menunjukkan dirinya sebagai model integrasi yang relevan antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal, yang mencerminkan prinsip

moderasi, inklusivitas, dan toleransi. Melalui tradisi seperti tahlilan, ziarah kubur, dan sedekah laut, Islam Nusantara menawarkan pendekatan keberagaman yang harmonis antara ajaran Islam dan tradisi lokal, sehingga membentuk identitas keislaman yang unik dan khas. Selain itu, model ini juga memberikan kontribusi pada berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan pesantren, pengembangan spiritualitas yang seimbang, dan penguatan ekonomi syariah yang inklusif.

Namun, keberlanjutan paradigma ini menghadapi tantangan signifikan, termasuk resistensi kelompok puritan, modernisasi, globalisasi, dan minimnya literasi budaya di kalangan generasi muda. Tantangan ini diperparah oleh keterbatasan dokumentasi tradisi, kurangnya dukungan kebijakan institusional, dan pengaruh media sosial yang mempercepat erosi nilai-nilai lokal. Untuk memastikan Islam Nusantara tetap relevan, diperlukan strategi penguatan literasi budaya, pendidikan inklusif, serta dakwah berbasis harmoni yang mampu menjawab tantangan zaman tanpa mengorbankan esensi nilai-nilai tradisional. Islam Nusantara memiliki potensi besar untuk menjadi model global dalam pengembangan Islam yang moderat dan inklusif, asalkan tantangan tersebut dapat diatasi secara sistematis dan strategis.

## REFERENCE

- Amin, I. (2022). Implementasi Hukum Islam dalam Falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah di Minangkabau. *Ijtihad*, 38(1).
- Anang, M. E. (2022). Islam Nusantara: Advokasi Budaya Dalam Upaya Keselarasan Antara Keislaman Dan Kebudayaan Di Indonesia. *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 04(2), 91–113.
- Andre, Rahman, H. J. S., Pamungkas, A. C., Jamil, A., & Dimiyati, E. (2025). Sistem Pemerintahan Tradisional di Kampung Adat Cirendeui: Antara Kearifan Lokal dan Tantangan Modernisasi. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 2(1).
- Andriyana, P., & Andrian, B. (2024). Agama, Media, Dan Masyarakat Di Era Digital. *Borneo: Journal of Islamic Studies*, 4(2), 85–95.
- Ansari, A. (2024). Islam Nusantara: Keanekaragaman Budaya Dan Tradisi. *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 18(2), 226–247. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v18i2.226-247>
- Arivianto, S., David, A., Syahputra, Y., & Syah, M. S. (2023). Dampak Teknologi pada Implikasi Sosial, Kultural, dan Keagamaan dalam Kehidupan Manusia Modern. *Moderasi: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.11111/nusantara.xxxxxxx>
- Bahar, M. S., & Harnadi, D. (2021). Merumuskan Islam Nusantara sebagai Sebuah Pendekatan dan Menakar Posisinya sebagai Kontra Narasi Benturan Peradaban. *The Sociology of Islam*, 4(2).
- Bazikh, M. R. (2024). *Martin van Bruinessen, Tarekat dan Islamisasi Nusantara*. <https://Dutadamaiyogyakarta.Id/>. <https://dutadamaiyogyakarta.id/martin-van-bruinessen-tarekat-dan-islamisasi-nusantara/>
- Bilfagih, T. (2016). Islam Nusantara: Strategi Kebudayaan NU Di Tengah Tantangan Global. *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 1(2), 53–68.

- Erza, R. Z. Al, Pahrudin, A., & Anwar, C. (2024). Pernikahan Adat Pepadun Perspektif Pendidikan Islam. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 7(1), 85–91.
- Hamzah, A. R., & Cahyono, H. (2016). Agama Dan Tantangan Budaya Modern Perspektif Islam. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 1(2).
- Hasan, Z., Fadhil, R., Agel, P., Andika, P., & Ronald, M. (2024). Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Identitas Budaya Lokal dan Pancasila. *JALAKOTEK: Journal of Accounting Law Communication and Technology*, 1(2), 333–341.
- Inayah. (2021). Model Pendidikan Islam Nusantara. *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas*, 9(2), 195–207.
- Kasdi, A. (2018). Islamic Dialectics and Culture in Establishing Islam Nusantara Paradigm: Variety Model of Islam Nusantara for Indonesia. *Addin*, 12(2), 299. <https://doi.org/10.21043/addin.v12i2.4537>
- Limanseto, H. (2021). *Potensi Besar Ekonomi Berbasis Syariah Indonesia*. Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian. <https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/2943/potensi-besar-ekonomi-berbasis-syariah->
- Linggih, I. N. (2024). Wayang Emas Di Bali Peradaban Budaya Hindu Nusantara. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 7(4), 125–144.
- Luthfi, K. M. (2016). Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal. *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.22515/shahih.v1i1.53>
- Malik, H. (2024). Sinkritisme, Tasamuh, Dan Moderasi: Tantangan Serta Peluang Dalam Mewujudkan Masyarakat Inklusif. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 24(2).
- Muslihun. (2017). Pesantren Sebagai Identitas Islam Nusantara. *Al-Tsiqoh: Islamic Economy and Da'wa Journal*, 2(01), 50–59.
- Qomar, M. (2015). Islam Nusantara Sebagai Subject Dalam Islamic Studies: Lintas Diskursus Dan Metodologis. *El Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 17(2), 198–217. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/infopub/article/view/3345/pdf>
- Rizkiyah, S. W., Kelin, Setiawan, I., & Hapipi. (2024). The Role of Islam Nusantara and Religious Moderation. *IRDH International Journal of Social Sciences and Humanities*, 1(1), 18–23.
- Sartika, R. A., & Nurbaiti. (2022). Kebudayaan Islam Sebagai Literasi Bagi Generasi Milenial. *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 22(1), 81–94.
- So'imah, N. F., Pravitasari, N. V., & Winaryati, E. (2020). Analisis Praktik-Praktik Islam Kejawa Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Era Modern (Studi Kasus Di Desa X Kabupaten Grobogan). *Sosial Budaya*, 17(1).
- Soedrajad, M. R., & Asnawi, N. (2022). The Essence of Islam in the Discourse of Indigenous Islam and Puritan Islam in Indonesia through Nasr Hamid Abu Zayd ' s Hermeneutic Studies. *Jurnal Islam Nusantara*, 06(1), 44–57. <https://doi.org/10.33852/jurnal.in.v6i1.307>
- Syalafiyah, N., & Harianto, B. (2020). Walisongo : Strategi Dakwah Islam di Nusantara. *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam*, 01(2), 167–178.
- Tanabora, Y. E. (2020). ISLAM NUSANTARA: HARAPAN DAN TANTANGAN. *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 5(2), 119–158.

- Wirdani, I. (2021). Sastrawan Muslim Di Nusantara: Analisis Sejarah. *Islamijah: Journal of Islamic Social Sciences*, 2(3), 173–185.
- Zainuri, A. (2020). Integrasi Islam Dan Budaya Lokal Dalam Senin Arsitektur Masjid Kuno Di Jawa: Sebuah Tinjauan Umum. *Heritage: Journal of Social Studies*, 2(2), 125–144.